

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Sektor Pertanian

Menurut Dwiyana dan Hasan (2021) sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan signifikan, yakni berfungsi sebagai penyedia pangan serta mampu memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan negara melalui peningkatan devisa. Oleh sebab itu, karena perannya sebagai penyedia pangan, sektor ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, tetapi juga menjaga ketahanan pangan suatu negara. Ketersediaan produk pertanian yang berlimpah dapat membantu mencapai swasembada pangan, mengurangi ketergantungan pada impor, dan mengamankan pasokan makanan dalam negeri. Selain itu, kontribusi sektor pertanian dalam meningkatkan pendapatan negara menjadi sangat relevan, terutama melalui ekspor produk pertanian yang dapat menghasilkan devisa.

Potensi yang besar untuk dikembangkan oleh generasi muda terdapat dalam sektor pertanian di Indonesia (Ridha dkk, 2021). Ditambah dengan sumber daya alam yang melimpah dan keragaman jenis tanaman, sektor pertanian menjadi arena yang menarik bagi para pemuda yang ingin berkontribusi pada ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi negara. Dalam mengelola lahan pertanian, generasi muda dapat menerapkan inovasi, teknologi terbaru, dan praktik berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Selain itu, keterlibatan mereka dalam sektor ini tidak hanya akan membawa manfaat ekonomi bagi diri mereka sendiri, tetapi juga akan berperan dalam memastikan ketahanan pangan nasional serta mendukung pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

2.1.2 Pekerjaan Pada Sektor Pertanian

Pekerjaan pada sektor pertanian mencakup berbagai subsektor dan kegiatan, termasuk pemasaran, teknologi pertanian, dan pengelolaan sumber daya alam seperti perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan dan kegiatan-kegiatan lainnya (Adriyanto dkk, 2020). Selain itu, sektor ini juga melibatkan kegiatan lain seperti pengolahan produk pertanian, distribusi, riset dan pengembangan pertanian, serta pengelolaan lingkungan. Setiap subsektor ini berperan penting dalam memastikan ketersediaan pangan,

meningkatkan efisiensi produksi, dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.1.3 Persepsi

Persepsi adalah cara seseorang melihat dan memahami suatu objek secara umum atau global dari berbagai aspek (Akbar, 2015). Menurut Makabori dan Tapi (2019) persepsi merupakan hasil interpretasi personal terhadap informasi yang diterima melalui indra-indra seseorang. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap individu yang berada di dunia, mengalami berbagai pengalaman dan menghadapi berbagai situasi, yang menciptakan persepsi yang berbeda terhadap suatu objek atau kejadian. Persepsi ini memungkinkan kita untuk menafsirkan informasi yang ada dan menciptakan pandangan yang unik dan pribadi tentang suatu temuan.

Menurut Nugroho (2012) proses persepsi dimulai dengan menggunakan panca indera untuk menerima stimulus, lalu diorganisir dan diinterpretasikan sehingga individu memiliki pemahaman tentang apa yang mereka alami. Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa persepsi bukan hanya sekadar penerimaan mekanis terhadap rangsangan fisik, melainkan sebuah konstruksi aktif yang melibatkan keterlibatan mental yang signifikan. Kemampuan untuk mengorganisir dan mengartikan informasi yang diterima tidak hanya memungkinkan individu untuk memahami dunia sekitarnya, tetapi juga memberikan dimensi kognitif yang kompleks pada setiap pengalaman. Dapat ditarik kesimpulan, proses persepsi tidak hanya menjadi jendela menuju dunia luar, tetapi juga merupakan pintu gerbang bagi pemahaman mendalam tentang realitas yang terus berkembang.

2.1.4 Proses Terbentuknya Persepsi

Menurut Robbins (2004) persepsi terbentuk melalui tiga tahapan yang saling terintegrasi yaitu pemilihan, pengorganisasian, dan interpretasi. Tahap pertama, pemilihan, melibatkan proses seleksi informasi yang diterima oleh indera manusia. Kemudian, pada tahap pengorganisasian, informasi yang telah dipilih diatur dan disusun sedemikian rupa agar membentuk suatu makna atau pola yang dapat dipahami. Terakhir, pada tahap interpretasi, terjadi pemberian makna pada informasi yang telah diorganisir,

menciptakan pemahaman dan kesan terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapi. Keseluruhan proses ini berjalan secara terpadu, menciptakan suatu konstruksi persepsi yang mempengaruhi cara individu memahami dan merespons dunia di sekitarnya.

2.1.5 Generasi Muda

Generasi muda atau kaum muda merupakan kelompok generasi yang menanggung berbagai harapan, terutama yang diletakkan oleh generasi sebelumnya (Nuryaman dkk, 2023). Para kaum muda dihadapkan pada tuntutan untuk membangun dan melanjutkan pencapaian serta nilai-nilai yang telah ditinggalkan oleh generasi pendahulu. Dalam perjalanan hidup mereka, mereka berusaha tidak hanya memenuhi ekspektasi yang ada, tetapi juga membawa perubahan dan inovasi untuk memajukan dunia di sekitar mereka. Dalam peran mereka sebagai pewaris dan pembentuk masa depan, kaum muda memiliki peran sentral dalam membentuk arah perjalanan masyarakat.

Generasi muda yang menjadi fokus penelitian ini adalah mereka yang menetap di lingkungan perkotaan. Penelitian ini mempertimbangkan bahwa generasi muda tersebut memiliki pandangan yang lebih kompleks terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Hal ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya (Syabrina dkk, 2022).

Menurut Undang-undang Nomor 40 tahun 2009 tentang kekaummudaan pasal 1 ayat (1) mendefinisikan bahwa "Pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun". Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kaum muda mencakup individu yang berusia antara 16 hingga 30 tahun, dengan ciri-ciri kedewasaan biologis yang sudah terlihat. Rentang usia ini menandai periode dimana seseorang mengalami berbagai perubahan fisik dan perkembangan menuju kedewasaan. Oleh karena itu, identifikasi kaum muda tidak hanya didasarkan pada parameter usia semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek perkembangan biologis yang mencirikan tahap kedewasaan dalam kehidupan manusia. Kesimpulan ini menggambarkan batasan umur dan kriteria fisik yang melekat pada konsep kaum muda.

2.1.6 Perkotaan

Kota atau perkotaan merupakan suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai oleh tingginya kepadatan penduduk dan beragamnya strata sosial ekonomi, serta memiliki karakteristik yang cenderung materialistis (Bintarto, 1983). Di dalam lingkungan perkotaan, interaksi sosial yang kompleks dan dinamis terjadi setiap hari, mencerminkan keberagaman latar belakang budaya, pekerjaan, dan tingkat pendidikan penduduknya. Infrastruktur yang maju, seperti transportasi publik, fasilitas kesehatan, dan pusat perbelanjaan, menjadi ciri khas yang menunjang kehidupan kota. Namun, seiring dengan perkembangan tersebut, muncul pula tantangan-tantangan seperti kemacetan lalu lintas, polusi, dan kesenjangan sosial yang perlu diatasi untuk menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

2.1.7 Indikator Persepsi Generasi Muda Pada Sektor Pertanian

Menurut Meilina dan Virianita (2017) Persepsi terhadap sektor pertanian dapat diukur melalui tanggapan individu terhadap pekerjaan di sektor tersebut, diantaranya persepsi terhadap pendapatan yang diperoleh, persepsi terhadap peran yang dimainkan, serta persepsi mengenai kenyamanan kerja. Dalam konteks ini, persepsi terhadap pendapatan dapat mempengaruhi seberapa menariknya sektor pertanian bagi individu, dengan pertimbangan atas keuntungan finansial yang mungkin didapatkan. Sementara itu, penilaian terhadap peran yang dimainkan dalam sektor pertanian dapat mempengaruhi seberapa berkomitmen individu terhadap pekerjaan di bidang ini, serta seberapa besar kontribusi yang mereka lihat dari pekerjaan mereka dalam menyokong keberlangsungan sektor pertanian secara keseluruhan.

Selain aspek finansial dan peran, persepsi mengenai kenyamanan kerja juga penting dalam memahami sikap individu terhadap sektor pertanian. Ketika individu merasa nyaman dengan lingkungan kerja dan kondisi pekerjaan, mereka cenderung lebih termotivasi dan berdedikasi dalam menjalankan tugas mereka (Wahyuningsih, 2018). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kenyamanan kerja di sektor pertanian dapat membantu meningkatkan daya tarik sektor ini bagi para pekerja potensial serta mempertahankan pekerja yang sudah ada.

2.1.8 Minat

Minat dapat didefinisikan sebagai rasa ketertarikan atau rasa lebih suka terhadap suatu hal (Slameto, 2010). Ini merupakan dorongan internal yang mendorong seseorang untuk lebih mendalami atau terlibat dalam suatu topik, kegiatan, atau objek. Minat bisa timbul dari berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, lingkungan sosial, atau bahkan keturunan. Ketika seseorang memiliki minat yang kuat terhadap suatu hal, mereka cenderung lebih fokus, termotivasi, dan bahkan merasa lebih bahagia saat terlibat dalam aktivitas yang terkait.

Minat terhadap suatu objek dapat menciptakan rasa senang saat individu terlibat dalam objek tersebut. Minat pada suatu pekerjaan juga dapat menjadi faktor penentu dalam seberapa baik seseorang melakukan pekerjaan tersebut dibandingkan dengan orang yang kurang atau sama sekali tidak tertarik pada pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, minat dapat didefinisikan sebagai kecenderungan yang kuat terhadap suatu hal, yang mencakup rasa senang, ketertarikan, dan keinginan. Menurut penelitian Suprayogi dkk (2019), minat diukur melalui tingkat ketertarikan dan perhatian terhadap pekerjaan di sektor pertanian.

2.1.9 Minat Generasi Muda Pada Pekerjaan Sektor Pertanian

Menurut Dwiyana dan Hasan (2021) menurunnya minat bekerja di sektor pertanian terjadi karena semakin surutnya minat generasi muda untuk terlibat dalam pekerjaan pertanian, serta lebih banyaknya keinginan mereka untuk bekerja di sektor non-pertanian. Hal ini menggambarkan pergeseran preferensi karier yang semakin dominan di kalangan pemuda, di mana pekerjaan di sektor pertanian kurang diminati sementara sektor non-pertanian lebih banyak menarik minat mereka. Perubahan ini mencerminkan dampak dari perubahan sosial dan ekonomi yang berkembang pesat, di mana pertanian terkadang dianggap kurang menarik atau kurang menguntungkan dibandingkan dengan peluang-peluang karier di sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan.

Menurut Makabori dan Tapi (2019) berkurangnya minat generasi muda ini dapat menimbulkan fenomena keluarnya pemuda dari sektor pertanian akan menjadi permasalahan serius yang mengancam regenerasi petani. Kemudian dampak dari

kurangnya minat generasi muda untuk terlibat dalam pekerjaan pertanian dapat mengakibatkan kekurangan tenaga kerja di sektor tersebut. Hal ini tidak hanya memberikan tekanan terhadap produktivitas pertanian saat ini, tetapi juga dapat menghambat proses regenerasi petani di masa mendatang. Kehilangan keterlibatan pemuda dalam pertanian juga berdampak pada kemajuan teknologi di sektor ini, karena generasi muda seringkali membawa inovasi dan pembaruan ke dalam praktik pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa, generasi muda yang sudah tidak memiliki keinginan untuk bekerja di sektor pertanian ini lebih memilih untuk bekerja di sektor industri (Supatminingsih dkk, 2022). Temuan ini menggambarkan perubahan pola pikir dan preferensi karier di kalangan pemuda, di mana pekerjaan di sektor industri lebih diminati dibandingkan dengan pekerjaan di sektor pertanian. Fenomena ini mencerminkan arah perubahan dalam dinamika ekonomi dan perkembangan sosial, di mana sektor industri seringkali dianggap sebagai pilihan yang lebih menarik dan menguntungkan bagi generasi muda dibandingkan dengan sektor pertanian. Hal ini mungkin disebabkan oleh persepsi tentang peluang karier, gaji yang lebih tinggi, atau faktor-faktor lain yang membuat sektor industri menjadi pilihan utama bagi generasi muda dalam merencanakan masa depan mereka.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti dan Judul | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Kesimpulan |
|----|---|--|--|--|--|
| 1 | Peneliti: Hendar Nuryaman, Suyudi, dan Eri Cahrial. Judul: Persepsi dan Motivasi Generasi Muda Terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian. | Persepsi tingkat motivasi generasi muda milenial yang terlibat dalam Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) terhadap karier di sektor pertanian dikategorikan sebagai tinggi. Sementara itu, ekspektasi mereka terhadap pekerjaan dalam sektor pertanian, khususnya bagi yang mengikuti PWMP, mencapai kategori sangat tinggi. | Tujuan penelitian yang sama, yaitu menganalisis persepsi generasi muda terhadap sektor pertanian. Menggunakan metode pengumpulan data yang sama yaitu dengan pengisian kuesioner dan wawancara. Menggunakan alat ukur yang sama yaitu skala likert dan menggunakan metode analisis data yang sama yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. | Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Tidak menggunakan metode uji korelasi. | Pada penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama menganalisis persepsi generasi muda pada sektor pertanian, namun pada penelitian sebelumnya dilakukan pengembangan dengan mengkorelasikan minat dengan persepsi. Serta perbedaan terletak pada objek penelitian dimana di penelitian penulis objeknya adalah generasi |

| No | Peneliti dan Judul | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Kesimpulan |
|----|--|---|---|---|--|
| 2 | Peneliti: Carolina Sofya Werembinan, Caroline B. D. Pakasi, dan Lyndon R. J. Pangemanan. Judul: Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado | Generasi muda yang sudah memiliki pekerjaan tetap dibidang non-pertanian memandang rendah terhadap kegiatan pertanian karena beranggapan kegiatan pertanian memiliki tingkat sosial rendah. Perempuan memiliki rendahnya minat terhadap kegiatan pertanian karena beranggapan kegiatan pertanian tidak cocok terhadap perempuan karena akan merusak penampilan. Responden yang berusia 21-30 tahun memiliki minat yang rendah terhadap kegiatan pertanian di samping berkurangnya lahan pertanian. Faktor eksternal mencakup sosialisasi, status pekerjaan orang tua dan Status kepemilikan lahan. Generasi muda dengan tingkat sosialisasi yang rendah mengakibatkan kurangnya minat generasi muda terhadap kegiatan pertanian. Orang tua responden baik yang bekerja di bidang pertanian maupun nonpertanian tidak menginginkan anaknya untuk menjadikan kegiatan pertanian sebagai pekerjaan utama. Generasi muda yang orang tuanya masih memiliki lahan pertanian masih melakukan kegiatan pertanian untuk membantu orangtuanya bekerja di lahan. | Tujuan penelitian yang sama, yaitu menganalisis persepsi generasi muda terhadap sektor pertanian. Menggunakan metode pengumpulan data yang sama yaitu dengan pengisian kuesioner dan wawancara. Menggunakan alat ukur yang sama yaitu skala likert. metode analisis data yang sama yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. | Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Tidak menggunakan metode uji korelasi. | muda perkotaan. Sehingga persepsi dan minat pada penelitian penulis lebih bersifat umum, tanpa memandang latar belakang responden. Penelitian penulis dilakukan penelitian lanjutan dengan mengkorelasikan variabel persepsi dengan minat terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Kemudian pada penelitian sebelumnya persepsi responden diukur dari latar belakang seperti kepemilikan lahan dan pada penelitian penulis diukur dengan pendapatan, peranan, dan kenyamanan kerja. Serta dilakukan juga pengembangan dengan mengkorelasikan persepsi dengan minat.. Serta objek pada penelitian sebelumnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti generasi muda yang tinggal di kelurahan. |
| 3 | Peneliti: Putri Meysi Dwiyana, dan Fuad Hasan. Judul: Persepsi Pemuda Desa Terkait Pekerjaan di Sektor Pertanian (Studi Kasus: Desa Sewor, Kecamatan Sukorame, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur). | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan para pemuda di pedesaan terhadap pekerjaan di sektor pertanian berada dalam kategori baik. Faktor-faktor internal seperti jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, status pernikahan, dan pekerjaan saat ini, serta faktor eksternal seperti pendapatan orang tua dan sosialisasi terkait pekerjaan | Tujuan penelitian yang sama, yaitu menganalisis persepsi generasi muda terhadap sektor pertanian. Menggunakan metode pengumpulan data yang sama yaitu dengan pengisian kuesioner dan wawancara. | Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Alat analisis data chi square. Menggunakan metode pengambilan sampel yang sama yaitu <i>Sampling Insidental</i> . | Penelitian sebelumnya persepsi dinilai dari faktor internal dan juga eksternal sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan persepsi dinilai dari beberapa indikator. Kemudian pada penelitian |

| No | Peneliti dan Judul | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Kesimpulan |
|----|---|--|--|--|---|
| | | pertanian yang telah diuji secara keseluruhan tidak memiliki hubungan dengan pandangan para pemuda terkait pekerjaan di sektor pertanian. | Menggunakan alat ukur yang sama yaitu skala likert dan menggunakan metode analisis data yang sama yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Menggunakan metode pengambilan sampel yaitu <i>Purposive Sampling</i> . | | sebelumnya tidak dianalisis korelasi antara minat dan persepsi. Akan tetapi, pada penelitian yang peneliti lakukan dilakukan korelasi antara kedua variabel tersebut. |
| 4 | Peneliti: Mita Afista, Rahayu Relawati, Livia Windiana. Judul: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Muda di Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar. | Hasil menunjukkan minat petani muda untuk bekerja di sektor pertanian sebesar 85% dari 100 responden. Minat petani muda untuk bekerja di sektor pertanian, yaitu sebagai petani penuh waktu dan paruh waktu. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat secara positif adalah luas lahan orang tua dan pendapatan orang tua. Pendidikan petani muda dan pekerjaan orang tua tidak mempengaruhi minat petani muda untuk bekerja di sektor pertanian. Kondisi demikian perlu diadakan sosialisasi tentang pertanian kepada petani muda agar dapat menciptakan pertanian berkelanjutan dan adanya peningkatan jumlah tenaga kerja muda di bidang pertanian. kondisi terkait lahan pertanian yang semakin menyempit diharapkan para petani untuk tidak menjual lahan pertaniannya, tetapi memberikan atau menurunkan kepada keluarga petani. Kondisi lahan pertanian ini akan berdampak pada minat. | Menggunakan metode pengumpulan data yang sama yaitu dengan pengisian kuesioner dan wawancara. Menggunakan alat ukur yang sama yaitu skala likert dan menggunakan metode analisis data yang sama yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. | Responden penelitian dalam rentang umur 15 s.d. 35. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Tidak menggunakan metode uji korelasi. | Penelitian sebelumnya yang dilakukan menetapkan responden berkisar antara umur 15 s.d. 35 tahun, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan responden mengacu pada UU kekaumudaaan yaitu umur 16 s.d. 30 tahun. Selanjutnya untuk lokasi penelitian memiliki perbedaan yang sangat jelas yaitu penelitian penulis bertempat di perkotaan sehingga persepsi dan minat akan berbeda jauh dengan generasi muda yang tinggal di pedesaan. |
| 5 | Peneliti: Ajuan Ritonga, Erlina, dan Supriadi. Judul: Analisis Peran Pemuda Terhadap Pembangunan Pertanian Lahan Pangan Berkelanjutan Di Kabupaten Labuhanbatu Utara. | Persepsi pemuda terhadap pembangunan pertanian lahan pangan berkelanjutan di Kabupaten Labuhanbatu Utara positif, Peran pemuda terhadap pembangunan pertanian lahan pangan berkelanjutan di Kabupaten Labuhanbatu Utara positif, Pengaruh peran pemuda sebagai <i>agent of change</i> , <i>agen of development</i> dan <i>agen of modernization</i> | Menggunakan metode pengumpulan data yang sama yaitu dengan pengisian kuesioner dan wawancara. Menggunakan alat ukur yang sama yaitu skala likert dan menggunakan metode analisis data yang sama | Responden penelitian dalam rentang umur 17 s.d. 30. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. | Penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan alat ukur skala likert untuk mengukur persepsi dan memiliki perbedaan pada |

| No | Peneliti dan Judul | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Kesimpulan |
|----|--------------------|--|--|-----------|---|
| | | secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap pembangunan pertanian lahan pangan berkelanjutan dalam aspek SDM, SDA, dan teknologi tepat guna. Secara parsial variabel <i>agent of change, agen of development</i> signifikan terhadap pembangunan pertanian lahan pangan berkelanjutan dalam SDM, SDA dan teknologi tepat guna Sedangkan variabel <i>agent of modernization</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pembangunan pertanian lahan pangan berkelanjutan. | yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Menggunakan metode pengambilan sampel yaitu <i>Purposive Sampling</i> . | | metode penelitian yaitu penelitian yang dilakukan penulis menggunakan survei sedangkan penelitian pada jurnal ini menggunakan metode studi kasus. |

2.3 Kerangka Berpikir

Pertanian di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam dinamika pembangunan. Fungsi-fungsi utama sektor pertanian, seperti pemenuhan kebutuhan pangan, penyediaan bahan mentah untuk industri, penciptaan lapangan kerja, dan kontribusi terhadap devisa negara, menjadikannya tulang punggung ekonomi negara. Ketahanan pangan yang diperoleh melalui kegiatan pertanian mendukung stabilitas sosial dan ekonomi, sementara penyediaan bahan mentah memicu pertumbuhan sektor industri. Di sisi lain, pertanian juga memainkan peran kunci dalam mengatasi masalah pengangguran dengan menciptakan lapangan kerja, terutama di pedesaan. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pertanian memiliki peran yang signifikan dalam proses pembangunan, dengan fungsinya mencakup pemenuhan kebutuhan pangan, penyediaan bahan mentah untuk industri, menciptakan lapangan kerja, serta berperan sebagai penyumbang devisa negara (Werembinan, 2018).

Menurut Ritonga dkk (2015) dalam mendukung perkembangan pertanian yang berkelanjutan, sumber daya manusia yang berkualitas menjadi salah satu faktor kunci. Kualitas sumber daya manusia dalam sektor pertanian tidak hanya mencakup pengetahuan teknis mengenai metode pertanian yang inovatif, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan dan dampaknya terhadap lingkungan. Petani yang terampil dan berpengetahuan luas dapat berkontribusi pada penerapan praktik pertanian yang ramah lingkungan, meningkatkan efisiensi

produksi, serta mengurangi dampak negatif terhadap tanah dan air. Selain itu, peningkatan keterampilan dan pendidikan petani juga dapat mendorong adopsi teknologi modern, seperti pertanian berbasis digital, yang dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing sektor pertanian.

Selanjutnya, dalam mendukung perkembangan pertanian yang berkelanjutan, kehadiran sumber daya manusia yang berkualitas menjadi suatu keharusan, dengan peran penting generasi muda sebagai agen perubahan. Terlibatnya generasi muda dalam pertanian, seharusnya dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi, pengembangan teknologi, dan penerapan praktik pertanian berkelanjutan.

Kurangnya minat generasi muda untuk ikut serta dalam sektor pertanian merupakan hambatan serius yang berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Werembinan (2018), penurunan minat generasi muda untuk bergabung atau bekerja di sektor pertanian telah menyebabkan penurunan jumlah tenaga kerja di bidang ini. Sehingga mengakibatkan terhambatnya bagi inovasi, pengembangan teknologi, dan penerapan praktik pertanian berkelanjutan.

Rendahnya minat generasi muda terlibat dalam sektor pertanian seringkali dipengaruhi oleh persepsi negatif yang melingkupi sektor ini. Seiring dengan modernisasi dan urbanisasi, pertanian sering dianggap sebagai pekerjaan tradisional dengan keterbatasan peluang pengembangan karier. Beberapa generasi muda cenderung memandang pertanian sebagai profesi yang kurang menarik, dengan tantangan seperti kondisi kerja yang keras dan imbalan finansial yang dianggap kurang memadai (Werembinan dkk, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan Meilina dan Virianita (2017) mengenai persepsi remaja terhadap pekerjaan sektor pertanian padi sawah ditemukan bahwa hampir seluruh petani dan buruh tani di Desa Cileungsi adalah orang-orang yang berusia lanjut. Hal ini menunjukkan adanya pola demografis yang menonjol di daerah tersebut, di mana generasi muda mungkin memiliki pandangan yang berbeda terhadap pekerjaan di sektor pertanian dibandingkan dengan generasi sebelumnya yang lebih tua.

Suprayogi dkk (2019) meneliti persepsi dan minat generasi muda terhadap karier di bidang pertanian dilihat dari petani Indonesia yang mayoritas berusia di atas 45 tahun.

Mereka mengevaluasi minat melalui beberapa aspek seperti ketertarikan, keterlibatan, dan perhatian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif secara parsial yang signifikan antara persepsi dengan minat untuk mengejar karier di sektor pertanian.

Dipahami dalam penelitian ini bahwa setiap individu memiliki persepsi yang unik, yang dapat mempengaruhi minat mereka terhadap pekerjaan sektor pertanian. Untuk menganalisis persepsi dan minat generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian, penelitian ini mengadopsi tiga indikator persepsi serta dua indikator minat sebagai variabel penelitian. Demikian, fokus penelitian adalah untuk memahami bagaimana persepsi individu terhadap sektor pertanian dan bagaimana persepsi tersebut berkaitan dengan minat mereka untuk terlibat dalam pekerjaan di sektor ini. Indikator persepsi yaitu pendapatan, peranan, dan kenyamanan kerja menurut pendapat dari (Meilina dan Virianita, 2017). Selanjutnya untuk indikator minat yaitu ketertarikan dan perhatian menurut pendapat dari (Suprayogi dkk, 2019).

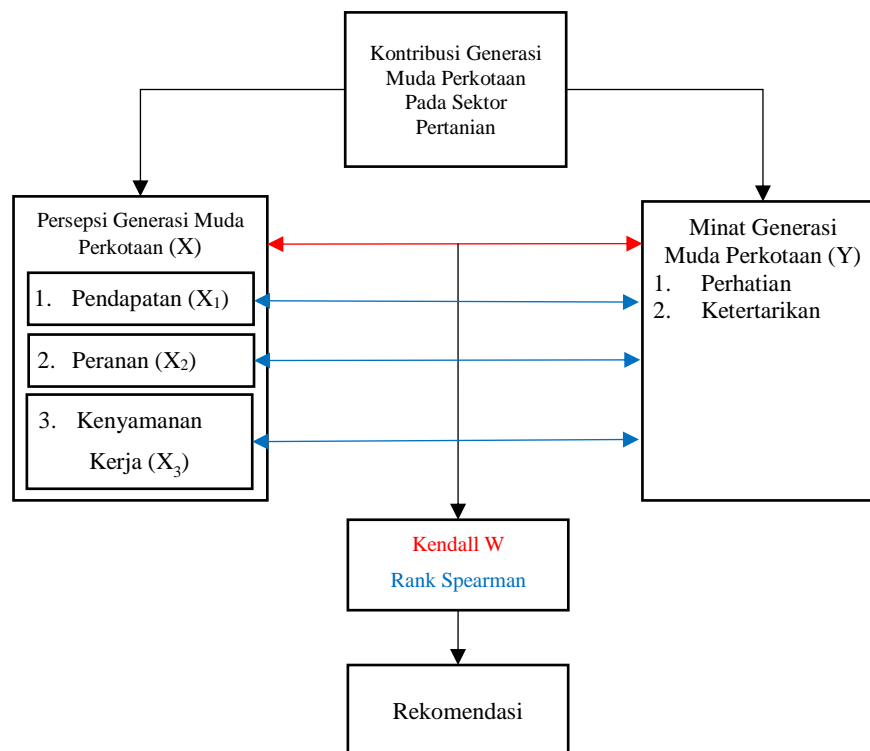
Menurut penelitian yang dilakukan oleh penelitian Suprayogi dkk (2019) terdapat hubungan antara persepsi dengan minat pada pekerjaan pertanian ini, dengan arah hubungan yang positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi positif mengenai pekerjaan pertanian berkontribusi langsung terhadap peningkatan minat untuk bekerja di bidang tersebut. Dapat dikatakan, semakin baik persepsi seseorang tentang pekerjaan pertanian misalnya, mengenai pendapatan, peranan, kenyamanan kerja semakin baik pula minat individu tersebut untuk terlibat dalam pekerjaan pertanian.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dwiyana dan Hasan (2021) bahwa pendapatan memiliki hubungan positif dengan minat pada pekerjaan pertanian. Mereka menemukan pendapatan yang lebih tinggi dapat meningkatkan minat pada pekerjaan pertanian.

Selanjutnya, peranan sektor pertanian memiliki hubungan dalam meningkatkan minat masyarakat, terutama generasi muda, pada pekerjaan di pertanian (Isbah dan Iyan, 2016). Maka dari itu peran sektor pertanian dalam meningkatkan minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian memerlukan pengembangan infrastruktur dan fasilitas yang menarik bagi pemuda, serta peningkatan akses dan investasi di sektor pertanian

Kenyamanan kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan minat generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asri (2021), ditemukan bahwa lingkungan kerja yang nyaman memungkinkan individu untuk dapat bekerja optimal dan memiliki semangat dalam bekerja jika terdapat lingkungan kerja yang nyaman dan baik.

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, serta teori yang mendukung maka diperoleh kerangka pemikiran yang dituangkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran pada Gambar 1, maka identifikasi masalah kesatu dan kedua tidak dihipotesiskan, karena akan dianalisis secara deskriptif sedangkan untuk masalah ketiga yaitu terdapat hubungan antara persepsi dengan minat generasi muda perkotaan terhadap pekerjaan di sektor pertanian simultan dan parsial.